BAB II
PUPUH SUNDA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Kesenian Sunda

Menurut, Epe Syafei (seperti dikutip Riscka Dwi Kania, 2012) kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang sudah sangat tua. Kebudayaan di Tanah Sunda sudah sangat popular sejak zaman Kerajaan, terutama Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda yang membuat Kebudayaan dan Kesenian Sunda popular pada saat itu. Cerita yang beredar mengenai Kerajaan Sunda pada masa lampau pun hampir semua masyarakat yang tinggal di Tanah Sunda mengetahui tentang sejarahnya, terutama pada cerita salah satu Raja yang sangat popular hingga saat ini yaitu Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi adalah seorang raja yang dijadikan sebagai panutan dan kebanggaan masyarakat yang tinggal di Tanah Sunda. Bahkan mitos-mitos mengenai sang Raja itu masih menjadi sebuah fenomena menarik bagi warga yang tinggal di Tanah Sunda hingga saat ini.

Rosidi (1967) menjelaskan Kebudayaan Sunda mempunyai ciri khas yang menjadikan budaya Sunda berbeda dengan kebudayaan lain. Masyarakat Tanah Sunda terkenal dengan masyarakat yang peduli terhadap sesama, hal ini terlihat dengan istilah " Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh" yang memiliki makna bahwa masyarakat Sunda itu saling mengasihi, saling mempertajam diri dan saling melindungi. Kebudayaan Sunda masih mempertahankan keseimbangan magisnya terlihat dari masih dilaksanakannya upacara-upacara adat, dan dari segi sosial masyarakat Sunda terlihat pada acara gotong-royong warga yang biasa diadakan di Tanah Sunda (h.3).

Rosidi (1967) menjelaskan "Budaya Sunda mempunyai banyak kesenian, diantaranya tarian khas Sunda seperti Tarian Jaipong, Sisingaan, Wayang golek dan pada alat musik seperti permainan Angklung, Kecapi Suling, Degungan dan masih banyak lagi. Kebudayaan Sunda mempunyai ciri khas khusus, biasanya

pada setiap acara kesenian Sunda, acara tersebut akan disertai dengan tembang dan musik degungan yang khas" (h.7).

Syafei (seperti dikutip Riscka Dwi Kania, 2012) degungan adalah seperangkat gamelan yang dimainkan pada saat acara-acara kesenian Sunda. Peralatan dalam degungan biasanya adalah go'ong, saron 1, saron 2, panerus 1, panerus 2, catrik, suling. Lantunan melodi dan tarian inilah yang menjadi khas musik Sunda. Musik degung atau degungan biasa dipakai pada saat upacara adat, tarian Sunda seperti jaipong, sisingaan, wayang, dan hampir semua kesenian di Tanah Sunda bila dipertunjukan pasti menggunakan musik degung. Musik degung biasa didengar pada saat upacara adat Sunda, dll. Selain itu, pada saat mempertunjukan kesenian Sunda seperti upacara adat, pakaian atau kostum yang dipergunakan pun memiliki ciri khas tertentu, biasa bagi kaum wanita memakai kebaya atau menggunakan pakaian khas pengewal wanita dan bagi kaum laki-laki biasanya menggunakan pakaian raden atau menggunakan pakaian khas pengawal laki-laki yang menggambarkan pakaian kerajaan yang biasa dipakai pada zaman dahulu.

Rosidi (1967) menjelaskan "musik degungan banyak sekali digunakan sebagai pengiring dalam menyanyikan tembang lagu Sunda. Semua tembang lagu Sunda pasti menggunakan musik degung. Musik yang menjadi kebanggaan warga Tanah Sunda biasanya menggambarkan mengenai suasana kampung halaman Sunda. Selain degungan dan kesenian lainnya, kebudayaan Sunda mempunyai berbagai permainan anak-anak yang didalam permainan itu menggambarkan makna saling mengasihi dan saling menyayangi. Ada banyak sekali kesenian Sunda dan permainan warga tanah Sunda yang harus dijaga dan dilestarikan agar kelak penerus masih bisa menikmati mahakarya yang indah warisan dari nenek moyang" (h.9).

II.1.2 Sastra Sunda

R.I Adiwidjaja (1950) menjelaskan "Jawa dan Sunda adalah hasil karya sastra Sunda, baik yang berhubungan dengan Sunda maupun tidak, namun ditulis menggunakan bahasa Jawa oleh orang Sunda. Orang Sunda yang menghuni

bagian barat pulau Jawa sudah secara dini mengenal aksara. Prasasti-prasasti dinasti Tarumanegara yang diketemukan berasal dari abad ke-5 Masehi. Prasasti-prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta. Lama-kelamaan kemudian orang-orang Sunda pun menuliskan karya sastra mereka menggunakan bahasa Sunda kuno" (h.6).

Pengaruh-pengaruh budaya Jawa juga sudah terlihat dalam karya-karya sastra Sunda Kuno. Ditemukan ada beberapa kata-kata serapan dari bahasa Jawa (Kuno) dan beberapa karya sastra Jawa Kuno, banyak pula yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Sunda Kuno. Bahkan naskah tertua sastra Jawa Kuno berasal dari daerah Sunda di Jawa Barat. Misalkan naskah kakawin Arjunawiwaha yang tertua dan sekaligus naskah lontar (atau sebenarnya nipah) tertua pula berasal dari daerah sekitar Bandung.

Rosidi (1966) menjelaskan "Kesusastraan adalah bagian dari kebudayaan, maka dengan kebudayaan India datang pulalah kesusastraan India di Nusantara. Pengertian kebudayaan itu sendiri memiliki kata dasar yaitu budaya berasal dari bahasa sansekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koenjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa". Tahun pertama Masehi di India berkembanglah kesusastraan yang terutama berpusat kepada kitab-kitab suci agama Hindu sesudah perkembangan agama Budha, yaitu kitab-kitab purana (Wojowasito, 1967). Di samping Hinduisme ini berkembang pulalah agama Budha, baik Mahayana, maupun Hinayana, dengan seluruh kesusastraannya (h.1).

Rosidi (1966) menjelaskan "Sastra Sunda adalah karya kesusastraan dalam bahasa Sunda atau dari daerah kebudayaan suku bangsa Sunda atau dimana mereka memberikan pengaruh besar. Seni sastra Sunda berkembang cukup pesat dari waktu ke waktu baik jenis karyanya maupun sastrawannya" (h.9).

Karya sastra Sunda diantara lain adalah :

- **Tembang Sunda**

  Rosidi (1967) menjelaskan Tembang adalah seni suara vokal yang berirama bebas terikat oleh pola pupuh atau syair lainnya. Tembang Sunda adalah musik urban dimana musik rural sebagai sumber dengan melodi dan etis yang diwarnai oleh nilai-nilai tradisi, berdasarkan keinginan sesuai dengan cita rasa setempat dan kronologi. Tembang Sunda sangat populer di masyarakat Sunda. Ciri khas dalam iringan tembang Sunda adalah iringan kacapi sulingnya. Pada awalnya tembang sunda hidup dalam lingkungan para orang kaya (h.20).

  Isi ungkapan yang terdapat di dalam tembang Sunda antara lain tentang, Sanjungan terhadap leluhur, terutama pada kejayaan Kerajaan Padjajaran, keindahan-keindahan alam priangan, ungkapan percintaan bertema percintaan yang diketengahkan banyak gambaran tentang seseorang yang jatuh cinta atau merasa sakit hati karena dikhianati cintanya (Rosidi Ajip, 1967, h.21).

  Contoh Tembang Sunda :

  Bubuy Bulan

  Bubuy bulan bubuy bulan sangray bentang
  Panon poe panon poe di sasate
  Unggal bulan unggal bulan abdi teang
  Unggal poe unggal poe oge hade

  Situ Ciburuy laukna hese dipancing
  Nyeredet hate ningali Ngeplak caina
  Duh eta saha nu ngalangkung unggal enjing
  Nyeredet hate ningali sorot socana

  Manuk Dadali

Mesat ngapung luhur jauh di awang awang
Meberkeun janjangna bangun taya karingrang
Kukuna ranggaos reujeung pamatukna ngeluk
Ngepak mega bari hiberna tarik nyuruwuk

Saha anu bisa nyusul kana tandangna
Gadang jeung partentang taya bandingan nana
Dipikagimir dipikaserab ku sasama
Taya karempan ka sieun leber wawanenna

Manuk dadali manuk panggagahna
Perlambang sakti Indonesia jaya
Manuk dadali pang kakoncarana
Resep ngahiji rukun sakabehna

Hirup sauyunan tara pahiri-hiri
Silih pikanyaah teu inggis bela pati
Manuk dadali gadung siloka sinatria
Keur sukmana bangsa di nagara Indonesia

- ***Wawacan***

  Rosidi (1967) menjelaskan Wawacan adalah bentuk karya sastra yang sangat populer pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sebelum orang Sunda mengenal bentuk penulisan prosa, hampir semua bentuk tulisan disusun dalam bentuk puisi wawacan dan dangding, yang dibuat menggunakan aturan pupuh. Wawacan merupakan karya sastra yang terikat, dibentuk dari pupuh, ceritanya panjang, fiksi, dan menceritakan kejayaan seseorang, contoh : wawacan Panji Wulung, Angling Darma, Babad Sumedang, wawacan Purnama Alam. Ada 17 pupuh yang terdapat dalam karya sastra Sunda, yaitu Asmarandana, Kinanti, Sinom, Dangdanggula, Durma, Pangkur, Jurudemung, Gurisa, Magatru, Maskumambang, Pucung, Mijil, Balakbak, Lambang, Ladrang, Gambuh, Wirangrong. Masing-masing pupuh mempunyai sifat dan fungsi masing-

masing dalam menggambarkan suasana cerita. Membaca wawacan biasanya ditembangkan sesuai lagu pupuh yang digunakan (h.22).

- ***Beluk***

  Rosidi (1967) menjelaskan *Beluk* adalah bentuk seni vokal berirama bebas dengan pupuh sebagai sumber rumpaka, yang banyak mempergunakan nada tinggi. Penyajian beluk biasanya pada orang-orang kenduri, terutama pada orang yang melakukan Selametan Bayi berumur 40 hari (h.23).

- ***Parancah***

  Rosidi (1967) menjelaskan Parancah adalah semacam mantra yang dipergunakan sebagai penolak bahaya atau gangguan dari roh jahat. Misalnya jika ada orang yang kerasukan atau orang sakit yang diganggu oleh roh tersebut, bisa sembuh dengan parancah (h.23).

- ***Pantun***

  Rosidi (1967) menjelaskan Pantun yaitu sastra lisan yang berbentuk prosa lirik, pada umumnya menceritakan tokoh Kerajaan Pajajaran yang melakukan pengembaraan dalam mencapai cita-citanya. Contohnya cerita pantun Ciung Wanara, Lutung Kasarung, Mundinglaya Di Kusumah. Kini cerita pantun sudah banyak yang telah dibukukan (h.24).

- ***Guguritan***

  Rosidi (1967) menjelaskan karya sastra terikat yang dibentuk dari pupuh, ceritanya pendek, menceritakan keindahan alam, perasaan hati dan nasihat. Membacakan guguritan ditembangkan sesuai lagu pupuhnya. Contoh guguritan : Dangdanggula Laut Kidul, Asmarandana Lahir Batin, Wulang Krama , Wulang Guru dan lain-lain (h.24).

- ***Pupujian***

  Rosidi (1967) menjelaskan karangan terikat atau puisi berisikan pelajaran keagamaan, mengagungkan Allah, solawat kepada nabi dan do'a. Bentuk pupujian biasanya terdiri dari beberapa bait, setiap baitnya 4 baris dan

berirama, cara membacanya dilantunka atau dilagukan, melantunkan pupujian biasanya di mesjid atau madrasah (h.24).

- ***Sajak***

  Rosidi (1967) menjelaskan karya sastra yang terikat terdiri dari beberapa bait, tiap bait jumlah baris dan jumlah suku kata tiap baris tidak tetap. Isi dari sajak biasanya mengungkapkan keindahan alam, keagungan Alloh, harapan, kebahagiaan dan kesedihan perasaan seseorang (h.25).

II.1.3 Sastra Lagu dan Karawitan dalam Pupuh

Rosidi (1967) menjelaskan "Pupuh merupakan penggabungan dari karya sastra seni sastra dengan seni karawitan khususnya seni suara yang memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dalam penyusunan rumpaka atau syair. Selain unsur karawitan, unsur sastra pun menjadi faktor penunjang dalam penyusunan rumpaka atau syair dalam pupuh" (h.33).

Sastra lagu merupakan gabungan sastra yang digunakan khusus sastra lagu. Istilah yang sering dijumpai dalam sastra dan seni karawitan sunda adalah istilah yang mendekati pengertian sastra lagu, yaitu guguritan dan rumpaka yang biasa disebut dengan lirik dalam sastra Indonesia. Guguritan merupakan sastra lagu yang biasanya mengikuti aturan-aturan pupuh. Biasanya guguritan digunakan sebagai lirik pengisi pupuh berbentuk puisi pupuh atau puisi dangding dan dapat disebut pula puisi kidung atau puisi tembang macapat. Sedangkan Rumpaka merupakan sastra lagu yang tidak terikat dengan patokan pupuh, seperti sisindiran (rarakitan), syair, papantunan, soneta, dan sebagainya (Rosidi, 1967, h.34).

Syafei, 1983 (seperti dikutip Kania (2012) *guguritan* khusus bagi sastra lagu yang berbentuk puisi pupuh atau puisi danding disebut pula puisi kidung atau puisi tembang macapat. Rumpaka, segala sastra lagu yang bentuknya bukan puisi pupuh antara lain sisindiran (rarakitan), papantunan, syair, soneta, dan sebagainya.

Sastra lagu merupakan hal yang perlu diapresiasikan. Apresiasi merupakan bentuk penikmatan, penghargaan, dan pemahaman terhadap karya seni. Dengan demikian

jika dapat menikmati, menghargai, bersikap positif dan memahami terhadap karya seni khususnya sastra lagu yang terdapat dalam pupuh maka setidaknya dapat memiliki sikap apresiatif teradap karya seni tersebut. Agar karya seni sastra tersebut dapat diapresiasikan oleh para penikmatnya (apresiator) maka karya seni sastra lagu tersebut perlu disampaikan dengan baik (Rosidi, 1967, h.35).

Adapun cara agar sastra lagu tersampaikan dengan baik adalah sebagai berikut :

- Menguraikan pengertian istilah sastra lagu dengan istilah-istilah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
- Menguraikan bahasa sebagai bahan utama dalam mengubah sastra lagu.
- Menguraikan berbagai unsur sastra dengan mengutamakan yang sering dijumpai dalam sastra lagu.
- Menelusuri jenis dan macam beserta aturan-aturan ikatan bentuk sastra lagu Sunda, mulai dari yang dijumpai sebagai warisan masa lampau hingga yang diciptakan saat ini (lagu populer), termasuk pupuh.
- Menelaah isi sastra lagu ditinjau dari segala segi kehidupan manusia.

Jika telah mampu mempelajari beberapa hal tersebut di atas, maka selanjutnya kita harus mempelajari beberapa jenis isi sastra lagu. Hal ini dimaksudkan agar memahami pesan yang hendak disampaikan oleh suatu lagu melalui karya sastra yang terkandung dalam lagu tersebut baik yang tersurat maupun yang tersirat. Pesan yang tersurat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengubah sastra lagu dalam bentuk makna lirik (rumpaka, guguritan) yang sebenarnya. Sedangkan pesan yang tersirat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengubah sastra lagu melalui lirik (rumpaka, guguritan) yang menggunakan makna kiasan (Rosidi, 1967, h.37).

Adapun beberapa jenis isi sastra lagu adalah sebagai berikut :

- Epik : berupa sajak yang panjang menceritakan perbuatan pahlawan cinta tanah air (patriotisme), dan sebagainya.
- Lirik : berupa sajak yang melukiskan perasaan, seperti pada guguritan dan rumpaka lagu.

- Dramatik : berupa karangan yang dapat dipaparkan dengan perbuatan tingkah laku, mimik, tutur kata, serta isyarat.

Dalam pupuh jika membahas mengenai sastra maka tak lengkap jika tidak membahas mengenai karawitan dalam penyusunan lirik atau rumpaka atau pula guguritan. Maka dari itu setelah kita membahas mengenai sastra, perlu kiranya kita membahas karawitan dalam pupuh (Rosidi, 1967, h.38).

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Apa beberapa jenis karawitan yang kita ketahui diantaranya karawitan Sunda, karawitan Jawa, dan karawitan Bali. Jenis karawitan dimaksud dalam penulisan ini adalah karawitan Sunda. Karawitan Sunda mempunyai ciri khas tersendiri, pertumbuhan dan perkembangan sangat dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat Sunda dan kehidupan sosialnya (Rosidi, 1967, h.39).

Karawitan terdiri dari 3 macam bentuk, diantaranya :

- *Karawitan Sekar*, yaitu jenis karawitan yang terbentuk atas penyajian vokal (suara manusia saja).
- *Karawitan Gending*, yaitu jenis karawitan yang terbentuk melalui penyajian alat-alat musik tradisi Sunda atau waditra (instrumen saja).
- *Karawitan Sekar Gending*, yaitu jenis karawitan yang merupakan penggabungan dari bentuk penyajian suara manusia (vokal) dengan alat-alat musik tradisi Sunda (instrumen).

Karawitan memiliki fungsi dalam beberapa aspek, diantaranya :

- *Fungsi Pendidikan*, yaitu menambah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (apresiasi) terhadap seni karawitan. Disamping itu untuk menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap (apresiasi) terhadap seni sastra yang terkandung dalam rumpaka atau guguritan.

- *Fungsi Penerapan*, yaitu sebagai media untuk menyampaikan anjuran larangan, perintah, nasihat, dan sebagainya. Terutama pada bentuk sekar yang mengandung rumpaka dan guguritan.
- *Fungsi Hiburan*, yaitu seperti diketahui bahwa karawitan merupakan sebuah seni yang mengandung unsur keindahan, maka dengan keindahan ini seni karawitan dapat dipertunjukan dengan tujuan agar dapat menghibur masyarakat. Nada merupakan komponen karawitan Sunda. Nada merupakan bunyi yang getaran per detiknya sama dan teratur. Secara tradisional pengajaran tinggi rendahnya nada *(pitch)* dan panjang-pendeknya suatu nada pada pupuh dapat dilakukan cara ngabeo *(verbal,oral).* Namun seriring berjalannya waktu pengembangan demi pengembangan dilakukan oleh beberapa kreator seni yakni melalui sistem notasi.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa nada dapat didengar, tidak dapat dilihat maupun diperlihatkan kepada orang lain. Adar dapat diperlihatkan dan dapat dilukiskan, maka nada-nada tersebut didokumentasikan dalam bentuk simbol-simbol yang biasa disebut not. Untuk tinggi rendahnya suatu nada dalam pembelajaran pupuh dapat dituliskan dengan notasi dalam bentuk angka-angka.

Sedangkan untuk panjang-pendeknya suatu nada dapat dituliskan dengan notasi “cacing”, namun lemahnya sistem notasi ini hanya dapat dipahami oleh sang penulis notasi tersebut. Hal ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda dalam menulis notasi “cacing” agar dapat dipahami oleh dirinya sendiri. Dalam istilah karawitan sistem notasi dinamakan serat kanayagan damina (Rosidi, 1967, h.40).

Raden Macyar Angga Kusumadinata (seperti kutipan Riscka Dwi Kania, 2012) simbol-simbol nada dalam karawitan Sunda berupa angka-angka yang dinamakan serat kanayagan damina. Selain nada terdapat pula laras yang masih tergolong pada komponen karawitan. Laras merupakan susunan nada-nada pokok yang memilik jenjang atau jarak tertentu sehingga nada-nada pokok itu menjadi relasi

nada-nada yang tersusun secara sistematis. Istilah laras menunjukan pengertian yang sama dengan tangga nada dalam istilah musik barat.

Jenis-jenis laras dalam karawitan Sunda terdiri dari :

- Laras Salendro : Bedantara dan Padantara.
- Laras Pelog: Degung, Jawar, Mataraman, Liwung, Sorog.
- Laras Madenda (Nyorog)

Laras memiliki fungsi sebagai landasan dari sebuah melodi dan sebagai identitas sebuah melodi lagu khususnya pada karawitan dalam bentuk sekar. Dikatakan sebagai identitas melodi lagu pada karawitan dalam bentuk sekar karena tidak hanya berhubungan dengan makna teks lagu yang terkandung dalam sastra lagu, melainkan berhubungan pula dengan peranan laras (Soepandi, 1968, h.6).

Berbicara mengenai sastra lagu karawitan, tentu satu sama lain saling memiliki keterkaitan atau hubungan. Sastra lagu bila ditinjau dengan karawitan, mempunyai peranan yang berbeda-beda. Keterkaitan atau hubungan serta peranan sastra lagu dengan karawitan tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut :

- Sastra lagu hanya sekedar pengisi lagu saja, maksudnya sastra lagu yang diubah tidak memperhatikan sesuai atau tidaknya sastra lagu tersebut dengan penyajian lagu sehingga lagu tersebut seperti halnya dalam penyajian beluk buhun yang tidak memerlukan kata-kata dan kalimat yang mengandung arti.
- Sastra lagu yang tidak sekedar pengisi namun berisi kata-kata (lirik) serta kalimat-kalimat yang mengungkapkan perasaan, lelucon, keindahan alam, cinta tanah air dan sebagainya. Namun pada tahap ini kesesuaian antara sastra lagu dengan sifat lagunya belum terlalu diperlihatkan, ada kalanya sifat lagu yang sedih tapi sastra lagu yang dimasukan bersifat bahagia atau lelucon begitu pula sebaliknya.
- Sastra lagu yang benar-benar terpadu dengan komposisi lagunya. Pada tahap ini sastra lagu yang diinginkan benar-benar diperhatikan.

II.1.4 Sejarah Perkembangan Pupuh

Setelah runtuhnya Kerajaan Pajajaran pada abad ke 161, Tatar Sunda kehilangan sentralnya baik itu kebudayaan maupun kekuasaan. Ada beberapa kerajaan yang ada di Tatar Sunda, diantaranya Kerajaan Cirebon, Banten, dan Sumedanglarang. Namun, yang menjadi sentral atau pusat kekuasaan Sunda ialah Sumedanglarang.

Hal ini ditandai dengan diserahkannya Kandage Lante Pajajaran maka praktis Kerajaan Sumedanglarang menjadi luas. Saat itu Sumedanglarang dipimpin oleh Geusan Ulun. Hal yang mendasari kerajaan Sumedanglarang sebagai penerus kekuasaan Tatar Sunda ialah atas dukungan dari beberapa mantan senapati dan pembesar Kerajaan Pajajaran. Adapun wilayah kekuasaan Geusan Ulun meliputi Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Bandung. Setelah Sumedanglarang menguasai tatar Sunda, Kerajaan ini menjadi bawahan Kerajaan Mataram.

Hal ini didasari dua alasan, yakni mereka sepakat untuk berkoalisi untuk menghadapi Banten dan Belanda serta Cirebon, lalu Suryadiwangsa (putra Geusan Ulun dari Harisbaya) menyerah tanpa perang kepada Mataram terkait peristiwa Madura. Dan Mataram semakin kuat karena penguasa Sumedanglarang setelah Geusan Ulun yaitu Raden Suriadiwangsa pada tahun 1620 datang ke Mataram menemui Sultan Agung untuk menyatakan pengakuan bahwa Sumedang menjadi bawahan Mataram, karena ia takut Mataram akan menyerang Sumedang (Rosidi, 1967, h.55).

- **Pengaruh Kerajaan Mataram Terhadap Sunda**

  Setelah Kerajaan Mataram berkuasa di Tatar Sunda, tentunya Kerajaan Mataram berpengaruh sangat terhadap Sunda baik itu dalam kebudayaan, kesusastraan maupun kesenian. Salah satunya administrasi pemerintahan, yang mana berubahnya tata Kerajaan menjadi kabupaten yang disebut “Kabupatian Wedana”. Dan juga menurut Lubis konsep kekuasaan Jawa masuk ke dalam pemilikan Sunda. Bahkan setelah kekuasaan Mataram berakhir, pengaruh ini masih tampak nyata. Dalam berbagai sumber histografi tradisional banyak disebut konsep pulung atau wahyu sebagai asal kekuasaan (Rosidi, 1967, h.56).

Selain itu, Mataram berpengaruh pada bahasa. Bahasa tulisan resmi menggunakan bahasa Jawa sedangkan bahasa lisan menggunakan bahasa Sunda. Tidak dapat dipungkiri, pengaruh budaya terhadap bahasa Sunda masih kental mewarnai sampai saat ini, seperti adanya tingkatan penggunaan bahasa.

Berbicara tentang bahasa dalam Sunda terdapat Undak Usuk Bahasa Sunda (UUBS) bersumber dari bahasa Jawa yang bermula dari imperialisme yang dilakukan Mataram terhadap kerajaan Sunda. Mayoritas para ahli bahasa Sunda memandang bahwa bahasa Sunda yang asli tidak mengenal undak usuk. Tidak sedikit kebudayaan Jawa yang masuk ke dalam budaya Sunda, termasuk dalam hal aksara, bahasa, berikut undak-usuk, tentunya.

Adapun dari segi tulisan, Aksara Cacarakan merupakan aksara Sunda yang diambil dari Jawa sebagai pengaruh Mataram. Dalam bahasa Sunda "cacarakan" berarti meniru-niru aksara Carakan Jawa. Dalam hal aksara Cacarakan persentase hasil kreasi orang Sunda hanya sebesar 10%, yakni berupa pengurangan aksara dan sistem pengaksaraannya sesuai kekhasan lafal/bunyi bahasa Sunda yang jumlahnya sedikit saja (Rosidi Ajip, 1967, h.57).

Setelah diruntuhkannya Pajajaran, kerajaan Hindu-Sunda berakhir oleh Banten pada tahun 1579, muncullah sejarah baru untuk kesusastraan Sunda. Ditandai dengan masuknya Mataram ke Tatar Sunda. Orang-orang Sunda mulai berhenti menulis karya sastra mereka dengan menggunakan bahasa Sunda dan aksara Sunda kuno. Mereka mulai menulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Jawa dan aksara Pegon. Secara umum, bahasa Jawa yang dipergunakan untuk menulis karya sastra Jawa-Sunda biasanya yaitu dialek bahasa Jawa khas Cirebon.

Salah satu ciri khas dialek ini adalah tidak ada perbedaan antara fonem retrofleks dan dental, mirip dengan bahasa Jawa yang dipergunakan dalam kesusastraan Jawa-Bali pula. Sehingga semua fonem /t./ atau /th/ dan /d./ atau

/dh/ dilafazkan dan ditulis sebagai /t/ atau /d/ dental. Kemudian dalam aksara Jawa yang dipergunakan oleh orang Sunda ada sedikit perbedaan ejaan. Aksara swara atau vokal /o/ yang biasanya ditulis dengan menggunakan dua tanda diakritik, taling dan tarung, oleh orang Sunda hanya ditulis dengan tarung saja. Sehingga sebenarnya yang ditulis bukan vokal /o/ namun /a:/ (a panjang). Oleh orang Sunda aksara Jawa-Sunda disebut Cacarakan. Sastra Jawa biasa ditulis dalam bentuk syair atau tembang yang ditulis dalam bentuk prosa. Dari bermacam-macam jenis metrum Jawa, yang dikenal di Sunda hanyalah Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula (Rosidi Ajip, 1967, h.58).

Karya sastra Jawa mengalami kebangkitan pada abad XVIII dan XIX. Karya-karya itu di tulis dan diubah oleh para pujangga kerajaan, sebagai akibat situasi masyarakat yang semakin krisis karena kedatangan kompeni belanda yang menggeser pemerintahan kerajaan. Para pujangga kerajaan "menggugah diri" dan berusaha untuk menegakkan kembali nilai-nilai dan norma-norma tradisional dengan cara menulis dan mengubah sastra yang berisi ajaran piwulang dan sebagainya untuk tindakan 'antisipasi" terhadap gejala-gejala krisis itu.

Kesusastraan jawa mengalami perkembangan akibat peran istana atau kerajaan dalam kancah politik dan ekonomi yang semakin mundur. Hal ini disebabkan oleh hadirnya kompeni Belanda yang semakin lama semakin menggeser kekuasaan politik kerajaan. Dan kerajaan Jawa kehilangan peran dan bahkan mencapai puncak krisis sehingga kerajaan lebih banyak berperan sebagai pusat kesenian dan kesusastraan dari pada pusat politik yang menentukan. Selain dalam Bahasa dan Kesusastraan Mataram berpengaruh juga terhadap kesenian. Berikut ini beberapa diantara kesenian Sunda yang terpengaruh oleh Kerajaan Mataram (Rosidi Ajip, 1967, h.59).

II.2 Pupuh Sunda

II.2.1 Arti Pupuh

Ada beberapa arti Pupuh, diantaranya :

- Bait atau pada, dalam istilah karawitan Sunda, sapupuh = sebait atau sepada.

- Aturan, misalnya perang Pupuh artinya perang yang beraturan.
- Lagu, Pupuh Kinanti artinya lagu Kinanti.
- Tembang, Pupuh Dangdanggula dapat diartikan tembang Dangdanggula.
- Rangkaian bait yang memiliki pola yang sama, umpamanya, pupuh pertama yang terdapat di dalam Wawacan Rengganis terdiri atas 62 bait. Yang 62 bait terseut dapat dikatakan sapupuh.
- Puisi Jawa Utama, arti ini bertitik tolak dari kenyataan para Pujangga Jawa yang mengutamakan Pupuh sebagai hasil kesusastraan kuno untuk menyajikan cerita-cerita dalam bentuk tembang-tembang Jawa.
- Puisi Jawa Lama, arti ini berdasarkan anggapan bahwa puisi-puisi Jawa yang tertua adalah Pupuh.
- Pola penyusunan syair, pengertian ini berlandaskan fungsi dari pupuh, yaitu sebagai sumber pola untuk membuat rumpaka yang akan digunakan sebagai sarana penyajian tembang.

Selanjutnya arti Pupuh adalah aturan-aturan atau patokan-patokan puisi Jawa Lama dalam penyusunan rumpaka sebagai sarana penampilan lagu-lagu tembang (Atik Soepandi, 1986, h.1).

II.2.2 Pengelompokan Pupuh

Atik Soepandi (1986) menjelaskan bahwa “menurut konsep penciptanya, yaitu Pujangga Jawa, pupuh dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu : (1) Sekar Kawi, (2) Sekar Ageung, (3) Sekar Tengahan, dan (4) Sekar Alit” (h.4).

- **Sekar Kawi**

  Sekar Kawi atau Kakawin merupakan terjemahan dari puisi India, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Jawa Kawi oleh para Pujangga Jawa. Sekar kawi biasa disebut juga Macasa Lagu (wawacan pertama). Yang termasuk ke dalam Sekar Kawi itu diantaranya : Candaka, Dandaka, Dreti, Nitrakiya, Nuktra, Nustupa, Patra, Pugarya, Sasti, Sastyati, Susyata, Tikwari, Trista, Wasista, Wrekati.

- **Sekar Ageung**

  Sekar Ageung biasa disebut Macaro Lagu, Tembang Gede. Pupuh yang termasuk ke dalam Sekar Ageung diantaranya : Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula.

- **Sekar Tengahan**

  Sekar Tengahan biasa disebut Macatri Lagu atau Sekar Dagelan. Pupuh ini tediri dari 51 Pupuh diantaranya : Balakbak, Bawa raga, Duduk Wuluk, Gambuh I sampai Gambuh VII, Girikatang, Gurisa, Halab-halab, Handul, Jayaraga, Juru Demung, Kalayar, Kelingan, Kenya Kediri, Kulante, Kurnyen, Kuswarini, Kuswawirangrong, Lambang, Lambangsari Lelale, Lindur, Lontang, Lontang Kasmaran, Mahesa Jlaprang, Mahesa Ketawang, Mahesa Langit, Maskumambang, Magatru, Onang-onang, Ontang-anting, Palu Gangsa, Palugon, Pamiwalkung, Pamungu, Parikarantan, Patralewo, Rangsang, Rangsang, Rangsang Tuban, Rara Denok, Serang, Sumedang, Sumekar, Sumayang.

- **Sekar Alit**

  Sekar Alit biasa disebut Macapat Lagu atau Tembang Cilik. Yang termasuk ke dalam Sekar Alit diantaranya : Balakbak, Durma, Gambuh, Gurisa, Juru Demung, Lambang, Ladrang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, dan Wirangrong**.**

II.2.3 Aturan-aturan Pupuh

- Terikat oleh Guru Wilangan

  Jumlah suku kata dalam tiap bait. Misalnya pada Pupuh Maskumambang:

  He' barudak kudu mikir ti leuleutik, *= 12 suku kata (engang)*
  Maneh kahutangan, *= 8 suku kata*
  Ku kolot ti barang lahir, *= 8 suku kata*
  Nepi ka ayeuna pisan *= 8 suku kata*

- Terikat oleh Guru Lagu

Guru lagu adalah bunyi vocal akhir pada tiap baris atau padalisan. Misalnya pada Pupuh Maskumambang :

He' barudak kudu mikir ti leuleutik, = *i*
Maneh kahutangan, = *a*
Ku kolot ti barang lahir, = *i*
Nepi ka ayeuna pisan = *a*

II.2.4 Penggunaan Pupuh

Atik Soepandi (1986) menjelaskan "dilihat dari penyajiannya, pupuh dapat digunakan di dalam penampilan Tembang Sunda, Beluk, Wawacan, dan Parancah" (h.18).

- **Tembang Sunda**

  Tembang Sunda banyak yang mempergunakan pola pupuh, terutama di dalam lagu yang termasuk ke dalam rumpun Dedegungan dan Rarancangan. Adapun pola pupuh yang dipergunakan kebanyakan Asmarandana, Dangdanggula, Kinanti, dan Sinom.

- **Beluk**

  Beluk adalah bentuk seni vocal berirama bebas dengan pupuh sebagai sumber rumpaka, yang banyak mempergunakan nada tinggi. Penyajian beluk ini biasa pada orang-orang kenduri, terutama pada orang yang selamatan bayi berumur 40 hari.

- **Wawacan**

  Wawacan adalah suatu lakon dalam pola pupuh yang disajikan dalam betuk nyanyian.

- **Parancah**

  Parancah adalah semacam mantra yang dipergunakan sebagai penolak bahaya atau gangguan dari roh jahat. Misalnya jika ada orang yang kerasukan atau orang sakit yang di ganggu oleh roh tersebut, dapat disembuhkan dengan parancah.

II.2.5 Watak Pupuh

- ***Asmarandana***, pupuh untuk menggambarkan rasa birahi, cinta, kasih sayang kepada kekasih, sahabar, maupun keluarga.
- ***Balakbak***, pupuh untuk menggambarkan humor atau dagelan.
- ***Dangdanggula***, pupuh untuk menggambarkan ketenangan, gembira.
- ***Durma***, pupuh untuk menggambarkan kemarahan.
- ***Gambuh***, pupuh untuk menggambarkan kesedihan, kesusahan.
- ***Gurisa***, pupuh untuk menggambarkan melamun.
- ***Juru Demung***, pupuh untuk menggambarkan keadaan bingung, susah.
- ***Kinanti***, pupuh untuk menggambarkan keadaan menanti.
- ***Ladrang***, pupuh untuk menggambarkan sindiran.
- ***Lambang***, pupuh untuk menggambarkan keadaan humor dengan aspek renungan.
- ***Magatru***, pupuh untuk menggambarkan keadaan penyesalan.
- ***Maskumambang***, pupuh untuk menggambarkan keadaan sedih yang mendalam, rasa prihatin.
- ***Mijil***, pupuh untuk menggambarkan kesedihan yang menimbulkan harapan.
- ***Pangkur***, pupuh untuk menggambarkan mengemban sebuah tugas berat.
- ***Pucung***, pupuh untuk menggambarkan kemarahan.
- ***Sinom***, pupuh untuk menggambarkan kegembiraan.
- ***Wirangrong,*** pupuh untuk menggambarkan keadaan malu.

Pada umumnya watak-watak pupuh pada saat sekarang kurang diperhatikan. Ini dapat dikalahkan oleh komposisi nada atau oleh jiwa lagu. Maka tidak aneh apabila ada suatu pupuh yang berwatak sedih dipergunakan untuk menyajikan lagu yang berjiwa gembira. Terlebih pupuh dipergunakan untuk menyusun rumpaka atau syair untuk menyajikan lagu-lagu tembang Sunda (Atik Soepandi, 1986, h.13).

II.2.6 Rumpaka-rumpaka Pupuh

Pada umumnya, pupuh yang sudah dikenal di Jawa Barat, khususnya di daerah Bandung terdapat 17 pupuh, yaitu Kinanti, Asmarandana, Wirangrong, Gambuh,

Jurudemung, Balakbak, Gurisa, Lambang, Landrang, Mijil, Magatru, Pucung, Maskumambang, Sinom, Pangkur, Durma, Dangdanggula.

1. Pupuh Asmarandana

Laras : Salendro

1 Pada : 7 padalisan

Eling eling mangka eling, (8 – a)
rumingkang di bumi alam, (8 – a)
darma wawayangan bae, (8 – e)
raga taya pangawasa, (8 – a)
lamun kasasar lampah, (7 – a)
nafsu nu matak kaduhung , (8 – u)
badan anu katempuhan. (8 – a)

2. Pupuh Balakbak

Laras : Madenda

1 Pada : 7 padalisan

Aya warung sisi jalan rame pisan – Citameng, (15-e)
Awewena luas luis geulis pisan – ngagoreng, (15-e)
Lalakina lalakina los ka pipir nyoo monyet – nyanggereng. (19-e)

Aya monyet cing guntayang dina tangkal, nerekel, (15-e)
Jalu bikang jeung anakna sukan-sukan, rarecet, (15-e)
Ting calekroh ngakanan manggu nu asak, teu repeh. (19-e)

3. Pupuh Dangdanggula

Laras : Pelog, Sorog

1 Pada : 10 padalisan

Mega beureum surupna geus burit, (10 – i)
Ngalanglayung panas pipikiran, (10 – a)
Cikur jangkung jahe koneng, (8 – e)

Naha teu palay tepung, *(7 – u)*
Sim abdi mah ngabeunying leutik, *(8 – i)*
Ari ras cimataan, *(7 – a)*
Gedong tengah laut, *(6 – u)*
Ulah kapalang nya bela, *(8 – a)*
Paripaos gunting pameulahan gambir, *(12 – i)*
Kacipta salamina. *(7 – a)*

4. Pupuh Durma

Laras : Pelog
1 Pada : 7 padalisan.

Moal ngejat sanajan ukur satapak, *(12 – a)*
Geus dipasti ku jangji, *(7 – I)*
Mun tacan laksana, *(6 – a)*
Numpes musuh sarakah, *(7 – a)*
Heunteu niat seja balik, *(8 – i)*
Najan palastra, *(5 – a)*
Mati di medan jurit, *(7 – i)*

5. Pupuh Gambuh

Laras : Pelog
1 Pada : 5 padalisan

Ngahuleng banget bingung, *(7 – u)*
Henteu terang ka mana ngajugjug, *(10 – u)*
Turug turug harita teh enggeus burit, *(12 – i)*
Panon poe geus rek surup, *(8 – u)*
Keueung sieun aya meong. *(8 – o)*

6. Pupuh Gurisa

Laras : Salendro

1 Pada : 8 padalisan

Hayang teuing geura beurang, *(8 – a)*
Geus beurang rek ka Sumedang, *(8 – a)*
Nagih anu boga hutang, *(8 – a)*
Mun meunang rek meuli soang, *(8 – a)*
Tapi najan henteu meunang, *(8 – a)*
Teu rek buru buru mulang, *(8 – a)*
Rek tuluy guguru nembang, *(8 – a)*
Jeung diajar nabeuh gambang, *(8 – a)*

7. Pupuh Juru Demung

Laras : Pelog
1 Pada : 5 padalisan.

Mungguh nu hirup di dunya, *(8 – a)*
Ku kersaning anu agung, *(8 – u)*
Geus pinasti panggih, *(6 – i)*
Jeung dua rupa perkara, *(8 – a)*
Senang paselang jeung bingung. *(8 – u)*

8. Pupuh Kinanti

Laras : Salendro
1 Pada : 6 padalisan

Budak leutik bisa ngapung, *(8 – u)*
Babaku ngapungna peuting, *(8 – i)*
Nguriling kakalayangan, *(8 – a)*
Neangan nu amis-amis, *(8 – i)*
Sarupaning bungbuahan, *(8 – a)*
Naon bae nu kapanggih. *(8 – i)*

9. Pupuh Ladrang

Laras : Pelog
1 Pada : 4 padalisan

Aya hiji rupa sato leutik, *(8 – i)*
Engkang-engkang, engkang-engkang, *(8 – a)*
Sok luluncatan di cai, *(8 – i)*
Ari bangun arek sarupa jeung lancah. *(12 – a)*

10. Pupuh Lambang

Laras : Salendro
1 Pada : 4 padalisan.

Nawu kubang sisi tegal, *(8 – a)*
nyair bogo meunang kadal, *(8 – a)*
atuh teu payu dijual, *(8 – a)*
rek didahar da teu halal. *(8 – a)*

11. Pupuh Magatru

Laras : Madenda.
1 Pada : 4 padalisan.

Majalaya, Ciparay, Banjaran, Bandung, *(12-u)*
Kopo reujeung Cisondari, Cicalengka, *(12-a)*
Ujung Berung, Rajamandala, Cimahi, *(12-i)*
Leles, Limbangan, Tarogong. *(8-o)*

12. Pupuh Maskumambang

Laras : Pelog/Nyorog
1 Pada : 4 padalisan

Duh manusa mana kaniaya teuing, *(12 – i)*
teu aya rasrasan, *(7 – a)*
abong ka mahluk nu laip, *(8 – i)*
nyiksa henteu jeung aturan. *(8 – a)*

13. Pupuh Mijil

Laras : Pelog

1 Pada : 6 padalisan.

Mesat ngapung putra Sang Arimbi, (10 – i)
Jeung mega geus awor, (6 – o)
Beuki lila beuki luhur bae, (10 – e)
Larak-lirik ninggali ka bumi, (10 – i)
Milari sang rai, (6 – i)
Pangeran Bimanyu. (6 – u)

14. Pupuh Pangkur

Laras : Salendro
1 Pada : 7 padalisan.

Seja nyaba ngalalana, (8 – a)
Ngitung lembur ngajajah milang kori, (12 – i)
Henteu puguh nu dijugjug, (8 – u)
Balik paman sadaya, (7 – a)
Nu ti mana tiluan semu rarusuh, (12 – u)
Lurah Begal ngawalonan, (8 – a)
“Aing ngaran Jayapati”. (8 – i)

15. Pupuh Pucung

Laras : Salendro
1 Pada : 4 padalisan

Estu untung nu bisa mupunjung indung, (12 – u)
Jeung nyenangkeun bapa, (6 – a)
Tanda yen bagjana gede, (8 – e)
Hitup mulus kaseundeuhan ku berekah. (12 – a)

16. Pupuh Sinom

Laras : Madenda
1 Pada : 9 padalisan.

Di wetan fajar balebat, *(8 – a)*

Panon poe arek bijil, *(8 – i)*

Sinarna ruhay burahay, *(8 – a)*

Kingkilaban beureum kuning, *(8 – i)*

Campur wungu saeutik, *(7 – i)*

Kaselapan semu biru, *(8 – u)*

Tanda Batara Surya, *(7 – a)*

Bade lumungsur ka bumi, *(8 –a)*

Murub mubyar langit sarwa hurung herang, *(12–a)*

17. Pupuh Wirangrong

Laras : Pelog

1 Pada : 6 padalisan

Barudak mangka ngalarti, *(8 – i)*

Ulah rek kadalon-dalon, *(8 – o)*

Enggon-enggon nungtut elmu, *(8 – u)*

Mangka getol mangka tigin, *(8 – i)*

Pibekeleun sarerea, *(8 – a)*

Modal bakti ka nagara. *(8 – a)*

II.3 Analisa

Pupuh mulai diperkenalkan kepada masyarakat sejak usia 9 tahun tepatnya dibangku Sekolah Dasar (SD) tujuannya agar masyarakat mengetahui kesenian sunda yang sudah ada sedari dini. Tidak hanya di Sekolah Dasar (SD) saja, pupuh juga dipelajari di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Di SMP Pupuh hanya di perkenalkan sebagai salah satu kebudayaan dan kesenian khas Sunda tidak secara detail dan menyeluruh. Pupuh lebih banyak diperkenalkan di SMA. Dari data kurikulum yang diperoleh, pupuh dipelajari pada kelas 11 (2) SMA pada pelajaran Bahasa Sunda. Di SMA Siswa diajarkan 17 Pupuh Sunda, tetapi hanya 6 hingga 7 pupuh saja yang dipelajari lebih jelas dan rinci karena terbatas oleh waktu, tidak cukup hanya dalam satu semester.

Dari data kuisioner yang telah disebarkan pada bulan 15 april 2015 kepada 100 Siswa/i SMA Negeri 1 Padalarang di daerah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat dapat disimpulkan bahwa Siswa/i SMA tersebut sangat menyukai Pupuh Sunda. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi Siswa/i ini yaitu Siswa/i tidak semuanya menguasai Bahasa Sunda Leumeus sehingga Siswa/i mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan memahami apa saja yang disampaikan didalam Pupuh, sulitnya membedakan watak, nada, guru wilangan, dan guru lagu pada setiap Pupuh. Selain itu, dengan media pembelajaran melalui buku, *audio* dari CD, penjelasan lisan oleh Guru dirasa masih kurang membantu Siswa/i dalam memahami dan diingat didalam benak Siswa. Dari 17 Pupuh Sunda hanya 6 Pupuh saja yang dipelajari oleh siswa diantaranya Pupuh Balakbak, Kinanti, Maskumambang, Mijil, Pucung, dan Sinom. Hal tersebut dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak cukup untuk mengajarkan 17 Pupuh dalam 1 semester.

Hal ini di buktikan dari Tabel berikut :

Tabel II.1. Tabel Siswa yang mengetahui 17 Pupuh Sunda

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Siswa yang mengetahui 17 Pupuh Sunda	**Jumlah (orang)**	**Presentase**
Tahu	100	100 %
Tidak Tahu	0	0 %
Jumlah	**100**	**100 %**

Telah disebarkan angket ke 100 Siswa di SMA Negeri 1 Padalarang. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 100 Siswa tersebut, seluruhnya mengetahui 17 Pupuh Sunda.

Tabel II.2. Tabel Pupuh yang mudah diingat oleh Siswa.

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Pupuh apa saja yang mudah diingat?	Jumlah (orang)	Presentase
Pupuh Balakbak	100	100 %
Pupuh Maskumambang	54	54 %
Pupuh Kinanti	24	24 %
Jumlah	**100**	**100 %**

Tabel II.3. Tabel hal yang paling sulit dari Pupuh Sunda

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Apa yang paling sulit dari Pupuh Sunda?	Jumlah (orang)	Presentase
Membedakan Watak	91	91 %
Memahami Makna	85	85 %
Menerima Nasehat	73	73 %
Membedakan Nada	92	92 %
Jumlah	**100**	**100 %**

Tabel II.4. Tabel Siswa yang mampu membedakan nada pada Pupuh Sunda

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Siswa yang mampu membedakan nada pada setiap Pupuh	Jumlah (orang)	Presentase
Mampu	8	8 %
Tidak mampu	92	92 %
Jumlah	**100**	**100 %**

Tabel II.5. Tabel Siswa yang mampu membedakan watak pada Pupuh Sunda

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Siswa yang mampu membedakan watak pada setiap Pupuh	Jumlah (orang)	Presentase
Mampu	9	9 %
Tidak mampu	91	91 %
Jumlah	**100**	**100 %**

Tabel II.6. Tabel tentang media pembelajaran Pupuh di sekolah

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Apakah media pembelajaran untuk Pupuh di sekolah saat ini sangat membantu proses belajar dan mudah memahami maksud dari Pupuh ?	Jumlah (orang)	Presentase
Sangat membantu	0	0 %
Cukup membantu	21	21 %
Kurang membantu	79	79 %
Jumlah	**100**	**100 %**

II.4 Khalayak Sasaran

- **Demografis**
  a. Usia : 16-18 Tahun
  b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
  c. Pendidikan : SMA
  d. Status : Pelajar
  e. Ekonomi : Menengah bawah hingga menengah atas.

- **Psikografis**

Kepada pelajar yang memiliki rasa ingin tahu, penasaran, dan ingin memahami dan mempelajai pupuh. Tidak hanya melalui buku dan penjelasan lisan saja sehingga sulit memahami dan diingat.

- **Geografis**

  Dilihat dari segi geografis, perancangan ini ditujukan untuk wilayah Bandung, tetapi tidak memungkinkan juga untuk wilayah sekitar Bandung atau se- Jawa Barat karena hal ini bersifat umum.

II.5. Solusi Pemasalahan

Dari permasalahan yang ada pada *Pupuh Sunda*, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat membutuhkan media pembelajaran yang baru untuk membantu memperkenalkan *Pupuh Sunda* kepada siswa dan mudah untuk dipahami. Maka dari itu solusi yang terbaik adalah menggunakan CD Interaktif sebagai media pembelajaran, selain lebih modern dan mengikutin perkembangan zaman, juga memberikan kesan mengajak dan membuat siswa menjadi ingin tahu dan mudah merespon.